



Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab di Pesantren sebagai Upaya Pelestarian Naskah Islam di Jawa Barat

Reysani Sabila Putri^{1*}, Elis Suryani Nani Sumarlina², Rahmat Sopian³

ID

¹ Universitas Padjadjaran

² Universitas Padjadjaran

³ Universitas Padjadjaran

(reysani22001@mail.unpad.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 15 Desember 2025

Available online 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Tradisi, Penulisan, Kitab, Pesantren, Pelestarian, Naskah

Keywords:

Tradition, Writing, Books, Islamic Boarding Schools, Preservation, Manuscripts



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

kembali metode pembelajaran klasik menjadi strategi penting agar kitab kuning dan naskah pesantren tetap lestari, relevan, dan dapat diakses oleh generasi santri berikutnya.

ABSTRAK

Tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam pelestarian ilmu keislaman dan warisan naskah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Melalui metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi *ngalogat*, karakteristik kitab kuning, serta sistem pengajaran kitab berperan dalam menjaga kesinambungan teks dan otoritas keilmuan di lingkungan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik *ngalogat* dan penggunaan aksara Arab Pegon tidak hanya memudahkan santri memahami teks Arab klasik, tetapi juga merekam proses lokalisasi pengetahuan melalui penerjemahan dan glosa dalam bahasa Sunda. Struktur kitab berupa *matan*, *syarah*, *hasiyah*, dan *tukilan* membentuk jejaring teks yang saling menopang dalam pembangunan tradisi intelektual santri, sementara sistem pengajaran kitab melalui *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *mudzakarah* berfungsi sebagai mekanisme pelestarian teks sekaligus transmisi otoritatif ilmu keislaman antargenerasi. Namun, pelestarian naskah pesantren menghadapi tantangan serius, antara lain kerusakan fisik naskah, keterbatasan pengetahuan konservasi, dan pergeseran pola belajar ke media digital. Upaya kontemporer seperti digitalisasi, peningkatan kesadaran perawatan kitab, dan penguatan

ABSTRACT

*The tradition of writing and teaching Islamic texts in pesantren is a key pillar in preserving Islamic scholarship and manuscript heritage in Indonesia, particularly in West Java. Using a descriptive-analytical method based on library research, this study examines how the practices of *ngalogat*, the characteristics of *kitab kuning* (classical Islamic texts), and the main teaching systems contribute to the continuity of texts and scholarly authority within pesantren communities. The findings indicate that *ngalogat* and the use of the Arab Pegon script not only facilitate students' understanding of classical Arabic texts but also document the localization of knowledge through interlinear translation and glosses in Sundanese. The textual structure of *matan*, *syarah*, *hasiyah*, and *tukilan* forms an interconnected network that underpins the intellectual formation of students, while teaching methods such as *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, and *mudzakarah* function as mechanisms for both text preservation and authoritative transmission of Islamic knowledge across generations. Nevertheless, the preservation of pesantren manuscripts faces serious challenges, including physical deterioration, limited conservation expertise, and a shifting learning orientation toward digital media. Contemporary efforts such as digitization, raising awareness of manuscript care, and reinforcing classical learning methods are therefore crucial to ensure that *kitab kuning* and pesantren manuscripts remain preserved, relevant, and accessible for future generations of students.*

1. INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Secara etimologis, kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti asrama atau penginapan. Sedangkan kata *pesantren* berakar dari kata "santri" yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an" yang menunjukkan tempat. Dengan

*Corresponding author

E-mail addresses: reysani22001@mail.unpad.ac.id (Reysani Sabila Putri)

demikian, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau tempat belajar bagi para santri (Nuzulia 2020 dalam Nazib, 2025).

Secara terminologis, pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan pembelajaran keagamaan secara tradisional, di mana para santri tinggal di asrama (pondok) dan belajar di bawah bimbingan langsung seorang kyai. Hingga saat ini dinamika keberadaan pondok pesantren menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang tetap konsisten melaksanakan fungsi utamanya yakni menyiapkan generasi yang memiliki ilmu-ilmu keislaman *tafaqqahu fi ad-din* sebagai kader ulama, mubaligh atau pendidik yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pesantren pada umumnya dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama pesantren salaf (tradisional) yakni Lembaga Pendidikan yang pendidikannya berfokus sepenuhnya pada pengajaran kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama-ulama salaf dan kyai terdahulu. Dalam pesantren salaf, Kyai menjadi figure sentral dalam proses pembelajaran, karena pesantren ini tidak mengadakan Pendidikan formal. Kedua, pesantren khalaf (modern) merupakan pesantren yang sistem pendidikannya tidak berpusat pada kyai, melainkan lebih menonjol pada sistem kurikulum dan administrasi pendidikan formal. Ketiga, Pesantren kombinasi yakni menggabungkan unsur keduanya antara pesantren salaf dan khalaf. Pesantren ini tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning sekaligus menyediakan Pendidikan formal dengan posisi kyai yang masih menjadi pusat otoritas keilmuannya. Dengan ketiga karakteristik pesantren tersebut, pengajaran di pesantren secara umum memiliki hubungan erat pada kajian kitab-kitab kuning.

Kitab kuning atau disebut juga *kitab al-turats* merupakan kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak diberi harakat sehingga disebut juga sebagai kitab gundul, untuk dapat membacanya, santri harus terlebih dahulu memahami ilmu alat, yaitu *nahuw* dan *sharaf* (Nana, 2016). Demikian pula disebut sebagai kitab kuning karena kitab ini penulisannya menggunakan kertas berwarna kuning. Pemilihan warna ini didasarkan pada anggapan bahwa kertas kuning lebih nyaman dilihat dan lebih mudah dibaca meskipun dalam kondisi pencahayaan redup. Pada masa lalu, terutama di daerah pedesaan penerangan masih sangat terbatas, sementara para santri biasa belajar pada malam hari dengan lampu seadanya. Kitab kuning ini meliputi berbagai cabang ilmu keislaman seperti ilmu *fikih*, *tauhid*, *tafsir*, *tasawuf*, dan ilmu alat seperti *nahuw* serta *Sharaf*.

Keberagaman jenis pesantren tersebut tidak luput dari proses Pendidikan yang dijalankan. Secara struktural, pesantren memiliki komponen-komponen utama diantaranya kyai, santri, asrama, masjid dan sistem pengajaran (Nazib, 2025). Struktur ini menjadi fondasi dasar bagi berkembangnya tradisi intelektual di pesantren, termasuk berkembangnya budaya literasi yang menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Di Jawa Barat dinamika pembelajaran ini mendorong para ulama dan kyai untuk menghasilkan karya-karya keagamaan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat lokal. Salah satu wujud adaptasi yang paling menonjol adalah penggunaan aksara Arab Pegon, kemudian ini menjadi ciri khas pesantren di Jawa Barat dalam melahirkan berbagai karya tulis yang berfungsi sebagai sarana Pendidikan sekaligus upaya pelestarian warisan intelektual Islam.

Salah satu ulama Jawa Barat yang dikenal sebagai tokoh yang banyak menghasilkan kitab-kitab beraksara Arab Pegon yakni KH. Ahmad Sanusi. Beliau menulis lebih dari 102 kitab berbahasa Sunda dan 24 kitab berbahasa Indonesia, mencakup berbagai bidang keilmuan. Di antara karya-karya tersebut, dua kitab yang paling berpengaruh adalah *Tafsir Rawdhat al-'Irfân* dan *Malja' at-Thâlibîn*. Kedua kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Pegon agar mudah dipahami masyarakat setempat. *Tafsir Rawdhat al-'Irfân*, yang ditulis sekitar awal abad ke-20, disusun dengan sistem terjemahan antarbaris (interlinear) dan penjelasan tafsir di pinggir teks. Tafsir ini terdiri atas dua jilid dan diterima dengan baik oleh kalangan ulama serta masyarakat Priangan (Rohmana, 2013 dalam Kuswandi, D., & Maskur, A. 2022).

Lebih dari itu, tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren Jawa barat merupakan salah satu bentuk penting dalam pelestarian naskah keislaman. Praktik menulis, menerjemahkan dan memberi makna terhadap kitab-kitab menunjukkan bahwa pesantren bisa menjaga kesinambungan tradisi ilmiah yang telah berlangsung selama berabad-abad.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren Jawa Barat sebagai upaya pelestarian naskah-naskah Islam. Fokus kajian bukan pada pengukuran angka, tetapi pada pemaparan yang runtut mengenai bentuk-bentuk tradisi yang hidup di pesantren serta fungsinya dalam menjaga keberlanjutan teks keagamaan.

Data penelitian sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan berbagai dokumen lain yang relevan mengenai pesantren, kitab kuning, tradisi ngalogat, penggunaan aksara Arab Pegon, serta pelestarian naskah Islam di

lingkungan pesantren Jawa Barat. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menyusun kerangka pemikiran tentang hubungan antara tradisi penulisan dan pengajaran kitab dengan pelestarian naskah.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan tema-tema utama, seperti tradisi penulisan kitab, karakteristik kitab kuning, sistem pengajaran kitab, serta tantangan dan upaya pelestarian naskah, dan (3) penarikan simpulan yang mengaitkan temuan studi pustaka dengan kerangka teoretis mengenai tradisi keilmuan Islam dan kajian naskah pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren Jawa Barat berfungsi sebagai mekanisme pelestarian warisan naskah Islam.

3. RESULT AND DISCUSSION

A. Tradisi Penulisan Kitab sebagai Warisan Filologis

Di lingkungan pesantren, menulis bukanlah aktivitas yang asing, terutama bagi para santri. Mereka terbiasa menulis baik dalam konteks pembelajaran maupun untuk kebutuhan personal, misalnya melalui buku harian yang menjadi wadah ekspresi perasaan dan pengalaman selama menempuh pendidikan di pesantren. Bentuk tulisan tersebut sangat beragam, mulai dari catatan pengajian, terjemahan kitab, catatan kegiatan harian, hingga karya sastra seperti puisi atau nadzoman yang dituliskan dalam buku catatan pribadi. Tradisi tulis ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya ruang pengajaran lisan, tetapi juga ruang produksi teks yang hidup dan berkesinambungan.

Salah satu bentuk tradisi tulis yang khas dan berkembang di pesantren Sunda di wilayah Jawa Barat hingga saat ini adalah tradisi *ngalogat*. Tradisi ini masih relatif jarang dikaji secara mendalam oleh para peneliti, padahal memiliki nilai budaya dan intelektual yang penting dalam sejarah pesantren di tanah Sunda. Iip Dzulkifli Yahya (2003) menjelaskan bahwa *ngalogat* merupakan praktik penerjemahan atau penjelasan teks Arab dalam kitab kuning ke dalam bahasa Sunda yang dilakukan oleh para ajengan atau kyai serta santri. Tradisi ini telah dikenal sejak awal abad ke-15, khususnya di Pesantren Syekh Qura yang didirikan oleh Syekh Hasanuddin di Karawang, wilayah pesisir utara Jawa Barat. Dalam perkembangannya, pengaruh tradisi pesantren Jawa yang masuk ke wilayah Sunda setelah masa Kesultanan Demak dan Mataram turut memberi warna pada praktik *ngalogat*. Setelah sekian lama bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa terjemahan kitab kuning, para ajengan Sunda kemudian secara telaten mengalihkan tradisi *ngalogat* tersebut ke dalam bahasa Sunda, yang jejaknya dapat ditemukan di berbagai pesantren seperti Cipasung, Manonjaya, Tasikmalaya, Garut, Cipulus, dan Purwakarta.

Praktik *ngalogat* pada dasarnya merupakan proses "penyundaan" teks-teks Arab klasik, yakni upaya menembatani otoritas keilmuan global Islam dengan horizon pemahaman masyarakat Sunda. Dengan memberikan makna gandul, keterangan gramatikal, dan penjelasan makna istilah-istilah penting dalam bahasa Sunda, para ajengan dan santri tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menafsirkan teks sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Di titik ini, *ngalogat* dapat dipahami sebagai praktik hermeneutis yang menempatkan pesantren sebagai mediator antara teks, tradisi, dan realitas lokal.

Seiring berjalaninya waktu, perhatian terhadap tradisi *ngalogat* mulai menurun karena fokus pembelajaran di sebagian pesantren beralih pada aspek keagamaan formal dengan pola pengajaran yang lebih modern. Tradisi ini kemudian hanya dipertahankan oleh pesantren-pesantren tradisional yang masih menjaga nilai-nilai lokal dalam pembelajarannya. Di pesantren tradisional, kemampuan *ngalogat* dianggap sebagai dasar penting dalam memahami kitab kuning, santri yang mahir *ngalogat* umumnya lebih cepat menangkap makna teks dan memahami struktur keilmuan yang dipelajarinya. Sebaliknya, di pesantren modern tradisi *ngalogat* relatif jarang diperlakukan karena sistem pembelajaran telah menyesuaikan dengan pola pendidikan formal kontemporer (Azhari, 2018). Pergeseran ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan modernisasi pendidikan dan upaya mempertahankan tradisi lokal pesantren.

Selain berfungsi sebagai metode memahami kitab, *ngalogat* juga memiliki nilai ekonomi dan kultural. Proses penerjemahan teks-teks Arab ke dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Pegon menghasilkan berbagai naskah yang kemudian disalin, diperbanyak, dan diedarkan di kalangan pesantren. Kegiatan ini menjadi bagian dari kemandirian pesantren dalam menyediakan sarana belajar sekaligus menopang keberlanjutan ekonomi internal pesantren, karena penjualan atau pemanfaatan kitab tersebut turut membantu pemenuhan kebutuhan operasional santri dan lembaga. Di sisi lain, naskah-naskah hasil *ngalogat* juga menjadi bukti material tentang proses kreatif ulama lokal dalam membangun tradisi keilmuan yang bercorak Nusantara.

Dalam ranah filologi, *ngalogat* dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi signifikan terhadap penelusuran teks. Hasil terjemahan dan glosa yang ditulis pada sela-sela atau pinggir kitab menjadi sumber data yang bernalih, karena melalui catatan tersebut para filolog dapat menelusuri bagaimana suatu teks dibaca, dipahami, dan direspon oleh komunitas pembacanya di pesantren pada kurun waktu tertentu.

Lapisan-lapisan makna yang terekam dalam anotasi santri dan kyai menjadikan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren sebagai "teks berlapis", yang tidak hanya memuat wacana ulama klasik, tetapi juga jejak pemaknaan lokal yang terus berkembang dari generasi ke generasi.

B. Karakteristik Kitab dan Perannya dalam Keilmuan di Pesantren

Menurut Martin van Bruinessen, sebagian besar kitab yang dipelajari di pesantren adalah kitab *matan*, *syarah*, dan *hasiyah* (van Bruinessen, 2012:158). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan di pesantren tidak hanya bertumpu pada teks dasar, tetapi juga pada jaringan komentar dan superkomentar yang menyertainya. Dalam perkembangannya, muncul pula bentuk lain yang sering disebut sebagai kitab *tukilan*, yang mengutip berbagai sumber otoritatif untuk tujuan pengajaran praktis.

Pertama, *matan* merupakan bentuk penulisan kitab yang berisi teks inti atau dasar dari suatu disiplin ilmu. Biasanya, matan disusun sebagai ringkasan atau kristalisasi pemikiran dari kitab-kitab besar yang dianggap sebagai kitab induk. Dalam beberapa kitab, teks matan ditulis bersamaan dengan judulnya. Bentuk penulisan matan dapat berupa *nazhm* (puisi berirama) maupun *natsr* (prosa). *Nazhm* memiliki bentuk yang padat dan mudah dihafal sehingga sering dilakukan oleh para santri dengan berbagai irama sesuai kreativitas masing-masing. Gaya ini digunakan hampir di semua bidang ilmu, seperti dalam *Imrithy* (nahwu), *Hirz al-Amāni karya al-Syātibī* (qirā'at), *Matan Zubad* (fikih), dan *Alalā* (akhlak). Sementara itu, prosa berbentuk kalimat-kalimat yang lebih panjang untuk menjelaskan makna secara lebih eksplisit, seperti pada *Matan Ghāyah wa Taqrib* (fikih). Kitab jenis matan umumnya dipelajari di tingkat dasar dan menengah pesantren, karena dianggap sebagai gerbang awal untuk memasuki disiplin ilmu tertentu.

Kedua, *syarah* adalah bentuk komentar terhadap matan yang berisi penjelasan lebih luas dan mendalam mengenai teks dasar. Uraian syarah dapat disusun per kata atau per kalimat, dengan menjelaskan struktur kalimat, makna leksikal, maupun aspek konseptual dari sebuah teks. Salah satu contoh adalah *Fath al-Qarīb* yang merupakan syarah dari *Ghāyah wa Taqrib*. Karena menuntut kemampuan bahasa Arab yang lebih tinggi dan nalar keilmuan yang lebih matang, kitab syarah biasanya dipelajari di tingkat lanjut, serta tidak jarang terdiri dari beberapa jilid. Melalui kajian kitab syarah, santri dilatih untuk melihat bagaimana ulama menafsirkan teks dasar, menyelesaikan ambiguitas, dan merumuskan pendapat hukum secara sistematis.

Ketiga, *hasiyah* merupakan komentar lanjutan atas kitab syarah. Isinya berupa penjelasan tambahan untuk memperjelas maksud teks yang telah dijabarkan dalam syarah, kadang juga berisi kritik, koreksi, atau pelengkapan argumen. Beberapa kitab *hasiyah* terdiri atas banyak jilid dan bisa mencapai puluhan, misalnya *Hāsiyah Qalyūbī wa 'Umairah* yang merupakan komentar terhadap *Syarh Kanz al-Rāghibīn* karya *al-Mahallī* yang sebelumnya merupakan penjelasan atas *Minhāj al-Tālibīn* karya Imam al-Nawawi. Di pesantren, kitab *hasiyah* jarang dijadikan bahan kajian utama karena tingkat kompleksitasnya sangat tinggi. Kitab jenis ini lebih sering digunakan sebagai rujukan bagi santri yang ingin memperdalam makna kitab syarah atau untuk keperluan kajian tingkat lanjut.

Keempat, kitab *tukilan* adalah kitab yang disusun dengan mengutip bagian-bagian dari Al-Qur'an, hadis, atau karya ulama lain secara tematik. Jenis kitab ini umumnya disusun untuk tujuan dakwah, pengajaran umum, dan pembelajaran praktis, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Dalam konteks pesantren, kitab *tukilan* sering berfungsi sebagai penghubung antara wacana keilmuan klasik yang sangat teknis dengan kebutuhan pemahaman masyarakat awam.

Keberadaan *matan*, *syarah*, *hasiyah*, dan *tukilan* memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan di pesantren dibangun di atas jaringan teks yang saling bertumpu dan saling menjelaskan. Struktur ini memperkaya khazanah keilmuan Islam, baik dari sisi metodologi penulisan maupun dari sisi pelestarian tradisi intelektual, karena setiap lapisan teks menambah perspektif baru terhadap ajaran dasar yang sama. Dalam pendidikan pesantren, berbagai bentuk kitab tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun kedalaman pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman. Pola pembelajaran kitab menciptakan tradisi intelektual yang kuat, di mana proses membaca, menafsirkan, menyalin, menghafal, dan mendiskusikan teks menjadi bagian dari aktivitas keseharian santri.

C. Sistem Pengajaran Kitab sebagai Mekanisme Pelestarian Teks

Sistem pengajaran kitab di pesantren-pesantren Jawa Barat menunjukkan adanya praktik filologis yang hidup dan berkelanjutan. Pengajaran kitab tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian teks, penafsiran, dan penyalinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi pesantren, terdapat beberapa metode utama yang menjadi ciri khas pengajaran kitab, antara lain sorogan, bandongan, halaqah, dan mudzakarah (Nazib, 2025:16).

1. Metode bandongan dilaksanakan secara kolektif ketika kyai membacakan kitab dan para santri menyimak sambil memberi makna atau terjemahan di sela-sela teks dengan tulisan kecil yang dikenal sebagai *ngalogat*. Dalam metode ini, kyai atau ustaz membaca kitab berbahasa Arab

tanpa harakat (kitab gundul), kemudian memberikan penjelasan (syarh) secara lisan. Para santri mendengarkan sambil mencatat makna menggunakan tulisan Pegan atau aksara Arab di sela-sela teks. Kegiatan ini membentuk tradisi anotasi yang khas, serupa dengan praktik glossing dalam tradisi filologi klasik. Catatan yang dibuat santri berfungsi sebagai tafsir, komentar, sekaligus catatan interpretatif yang memperlihatkan hubungan antara teks dan pembacanya.

2. Metode *halaqah* dilaksanakan dalam kelompok kecil, di mana para santri duduk melingkar dan berdiskusi mengenai isi kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh santri senior atau ustaz pembina yang berperan sebagai moderator diskusi. Dalam suasana yang interaktif, santri dapat bertanya, menanggapi, dan mengemukakan pendapat atas isi kitab. Halaqah memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan bertanya dan menjawab, serta pemahaman interaktif antarsantri, sehingga mereka tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga aktif menafsirkan dan mengontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Metode *mudzakarah* atau musyawarah merupakan tahap lanjutan dari *halaqah* yang berfokus pada diskusi. Dalam metode ini, para santri berdiskusi secara mendalam atau menyampaikan pendapat dalam kelompok, terutama untuk menyelesaikan persoalan fikih, mengulas pendapat para ulama, dan menimbang berbagai pandangan hukum Islam. Mudzakarah melatih kemampuan bernalar, berpikir logis, dan berargumentasi secara ilmiah. Kegiatan ini juga memperkuat tradisi *bahts al-masā'il* di pesantren, di mana santri berperan aktif dalam menafsirkan teks sesuai dengan konteks sosial-keagamaan yang dihadapi masyarakat, sekaligus memastikan bahwa teks klasik tetap relevan bagi persoalan kontemporer.

Dalam praktiknya, santri tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, melainkan juga penyalin aktif. Banyak santri menyalin kembali teks kitab dalam aksara Arab atau Pegan, kemudian menambahkan makna dan komentar dalam bahasa Sunda. Aktivitas penyalinan ini memiliki nilai filologis karena mengandung unsur reproduksi teks, pemantapan makna, serta pelestarian naskah. Kyai kerap memeriksa hasil tulisan santri dengan cermat untuk memastikan bahwa catatan yang dibuat tidak menyimpang dari makna aslinya. Proses ini sejatinya merupakan bentuk verifikasi filologis di dalam sistem pendidikan pesantren, di mana teks dipelihara melalui praktik pembacaan, penyalinan, dan koreksi berulang. Dengan demikian, sistem pengajaran kitab di pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menjaga kontinuitas teks sebagai objek budaya yang hidup.

D. Tantangan dan Upaya Kontemporer dalam Pelestarian Naskah Pesantren

Meskipun tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren telah berlangsung selama berabad-abad, pelestarian kitab dan teks-teks keagamaan tidak lepas dari berbagai tantangan seiring perkembangan zaman. Salah satu persoalan yang paling nyata ialah kondisi fisik kitab-kitab lama yang mulai rusak dan rapuh. Banyak kitab yang dicetak menggunakan kertas rendah kualitas atau disimpan tanpa perlindungan khusus, sehingga mudah rusak oleh kelembapan, jamur, dan perubahan suhu. Menurut Maknun, Nugroho, dan Libriyanti (2023), sebagian besar naskah pesantren mengalami kerusakan fisik akibat penyimpanan yang tidak memenuhi standar konservasi, sehingga halaman terlepas, tinta memudar, dan sampul hilang. Jika tidak segera ditangani, naskah bercorak turats yang menjadi sumber otoritatif ilmu keislaman ini berpotensi hilang dari jejak intelektual pesantren.

Selain masalah fisik, tantangan lain datang dari aspek sumber daya manusia. Tradisi membaca dan mengajarkan kitab memang kuat, tetapi sebagian besar kyai dan santri tidak memiliki kapasitas teknis dalam konservasi atau pengelolaan naskah. Tujuan utama pengajaran klasik adalah memahami isi kitab, bukan merawatnya sebagaimana objek sejarah yang membutuhkan perlakuan filologis atau kodikologis. Ma'ali dan Asif (2024) menjelaskan bahwa minimnya pemahaman tentang perawatan naskah di pesantren membuat banyak manuskrip disimpan secara seadanya, tanpa katalogisasi, inventarisasi, maupun sistem penyimpanan yang memadai. Kondisi ini mempercepat kerusakan kitab, terutama teks hasil salin-tangan ulama lokal yang sesungguhnya memiliki nilai historis penting.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan pola belajar santri di era digital. Masuknya kitab digital, aplikasi makna gandul, serta platform pembelajaran berbasis daring membuat sebagian santri lebih mengandalkan teks digital dibandingkan kitab fisik. Penggunaan kitab digital memang mempermudah akses dan mempercepat proses belajar, namun secara tidak langsung menurunkan perhatian terhadap kitab cetak dan manuskrip asli. Ketika rujukan utama beralih ke format digital, keberadaan kitab kuning fisik yang mengandung nilai historis, tekstual, dan budaya pesantren berpotensi tersisihkan, sehingga tradisi literasi kitab klasik menghadapi risiko terkikis.

Perubahan karakter belajar santri menyebabkan melemahnya keterikatan emosional dan intelektual terhadap kitab klasik cetak. Jika tradisi literasi kitab cetak mulai tergerus, pemahaman terhadap warisan textual Islam yang diwariskan melalui metode sorogan, bandongan, dan pembacaan matan dapat

terganggu, yang menunjukkan bahwa tantangan pelestarian naskah tidak hanya bersifat material, tetapi juga kultural dan metodologis karena berkaitan dengan cara santri berinteraksi dengan teks dan membangun ikatan intelektual dengan warisan keilmuan pesantren (Musa & Marwah, 2023).

Sejumlah upaya kontemporer mulai dilakukan oleh pesantren dan lembaga edukasi Islam. Salah satu langkah strategis yang dianggap efektif adalah digitalisasi naskah sebagai cara untuk memastikan teks tetap dapat diakses meskipun kondisi fisiknya rusak. Digitalisasi tidak hanya menyelamatkan isi teks, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi santri dan peneliti. Lestari (2021) menegaskan bahwa digitalisasi dan dokumentasi sistematis memungkinkan kitab kuning tetap diajarkan sambil menjaga otoritas tradisinya, selama proses ini tetap disertai penguatan metode klasik. Upaya digitalisasi terbukti efektif bila dilakukan bersamaan dengan konservasi fisik dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di pesantren.

Selain digitalisasi, langkah lain yang krusial adalah meningkatkan kesadaran komunitas pesantren mengenai pentingnya merawat kitab sebagai warisan ilmu. Hal ini dapat diwujudkan melalui arahan santri senior, kegiatan bahtsul kutub, atau pembiasaan kepada santri untuk memperlakukan kitab dengan rapi, termasuk cara menyimpan di tempat yang kering, penggunaan sampul pelindung, serta praktik menangani dan mendokumentasikan naskah dengan hati-hati. Meskipun terlihat sederhana, langkah-langkah semacam ini memiliki dampak signifikan dalam memperpanjang usia kitab dan menjaga kualitas fisiknya.

Dengan menggabungkan teknologi modern melalui digitalisasi dan praktik konservasi tradisional, pelestarian kitab dapat dilakukan secara lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya menjaga fungsi kitab sebagai sumber ilmu, tetapi juga memastikan warisan intelektual pesantren tetap lestari, dapat diakses oleh generasi santri saat ini, dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya, sehingga nilai historis, tekstual, dan budaya dari naskah tetap terjaga.

4. CONCLUSION

Tradisi penulisan dan pengajaran kitab di pesantren Jawa Barat merupakan bagian integral dari upaya pelestarian naskah keislaman. Praktik-praktik seperti *ngalogat*, yaitu penerjemahan dan pemaknaan teks Arab ke dalam bahasa Sunda, serta sistem pengajaran kitab melalui sorogan, bandongan, halaqah, dan mudzakarah, menjadi mekanisme utama dalam menjaga keberlanjutan warisan intelektual Islam. Aktivitas membaca, menyalin, memberikan makna gandul, dan berdiskusi tentang isi kitab memastikan kitab kuning tetap hidup sebagai sumber ilmu yang autentik dan relevan bagi generasi santri berikutnya. Pelestarian naskah menghadapi tantangan signifikan, termasuk kondisi fisik kitab yang rentan rusak, keterbatasan pengetahuan teknis mengenai konservasi, serta pergeseran pola belajar akibat digitalisasi. Digitalisasi kitab kuning, peningkatan kesadaran komunitas pesantren, dan praktik penyimpanan yang lebih baik menjadi upaya kontemporer untuk menjaga keberlanjutan naskah. Selain itu, keterlibatan aktif kyai dan santri dalam praktik sorogan, bandongan, halaqah, dan mudzakarah turut memperkuat keterikatan terhadap kitab fisik dan memastikan transmisi ilmu tetap berjalan dengan akurat. Dengan kombinasi tradisi pembelajaran klasik dan pemanfaatan teknologi modern, pesantren Jawa Barat mampu melestarikan kitab kuning secara berkesinambungan. Warisan intelektual Islam tidak hanya tetap lestari, tetapi juga dapat diakses dan dipelajari oleh generasi santri selanjutnya, sehingga fungsi kitab sebagai sumber ilmu dan identitas budaya pesantren tetap terjaga.

5. ACKNOWLEDGE

Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Berbagai kontribusi yang diberikan, baik berupa ide, tenaga, bimbingan, fasilitas, maupun doa telah menjadi dorongan penting yang menguatkan peneliti dalam menjalani seluruh proses penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir. Tanpa keterlibatan banyak pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar serta mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan membawa kebermanfaatan bagi semua.

6. REFERENCES

- Afifah, I., & Sirojudin, D. (2022). Efektivitas Arab Pegon dalam pemahaman kitab kuning di Pesantren Darun Najah Malang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(6), 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>

- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab kuning, pesantren, & tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Edisi revisi). Karya asli diterbitkan 1994.
- Jajang Jahroni, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2020, Mei 19). Pesantren dan tradisi menulis (2).
- Kuswandi, D., & Maskur, A. (2022). Metodologi tafsir ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah atas kitab *Tafsir Rawdhat al-'Irfân dan Malja' at-Thâlibîn* karya KH. Ahmad Sanusi). *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 6(2), 101-120. STIQ As-Syifa Subang & Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Lestari, P. (2021). Tradisi penulisan dan pengajaran kitab pesantren: Proses membangun otoritas dalam kitab kuning. JKII. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1331>
- Lestari, P. (2022). Tradisi penulisan dan pengajaran kitab pesantren: Proses membangun otoritas dalam kitab kuning. Probolinggo: Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.
- Ma'ali, F., & Asif, M. (2024). Aspek kodikologis dan filologis manuskrip tafsir Pesantren Bustanul Ulum. Al-Itqan. <https://ejournal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/view/58>
- Maknun, A., Nugroho, A., & Libriyanti, F. (2023). Kontribusi ulama Nusantara terhadap keilmuan Islam di Indonesia: Studi kasus inventarisasi manuskrip pesantren. Muslim Heritage. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/3625>
- Musa, A., & Marwah, R. (2023). Transmisi nilai dan keilmuan kitab kuning di era digital: Studi etnopedagogi pesantren tradisional dan modern. Al-Qolam. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/1864>
- Nana, Sudjana. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazib, F. (2025). Manajemen pesantren: Strategi, tantangan dan solusi. Trazmedia Publishing.
- Suryani, E. N. (2021). Mengenal filologi dan kefilologian dalam perspektif multidisiplin (Cet. 1). Bandung: PT Raness Media Rancage.
- Wijayanti, L. (2025). Digitalisasi kitab kuning: Peluang dan tantangan. MJU Kuningan. <https://oj.mjuk>